

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
NUMBERED HEAD TOGETHER DENGAN MEDIA GAMBAR
PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IVB
SD NEGERI 2 SUMBER BAHAGIA**

(Skripsi)

Oleh

MAYA SAFITRI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* DENGAN MEDIA GAMBAR PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IVB SD NEGERI 2 SUMBER BAHAGIA

Oleh

MAYA SAFITRI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa, hanya 5 orang (25%) dari 20 orang siswa mencapai KKM 66 pada pembelajaran IPS di kelas IVB SD Negeri 2 Sumber Bahagia. Tujuan penelitian untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan media gambar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, dilaksanakan dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah non tes dan tes. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan media gambar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Peningkatan aktivitas belajar siswa dapat diketahui dari persentase siswa aktif, siklus I sebesar 70,00% kategori aktif dan siklus II sebesar 85,00% kategori sangat aktif. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa klasikal, siklus I 65,88 dengan persentase ketuntasan 65,00% kategori tinggi, siklus II 73,88 dengan persentase ketuntasan 80,00% kategori sangat tinggi.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif tipe NHT, media gambar, aktivitas belajar, hasil belajar.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
NUMBERED HEAD TOGETHER DENGAN MEDIA GAMBAR
PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IVB
SD NEGERI 2 SUMBER BAHAGIA**

Oleh

MAYA SAFITRI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

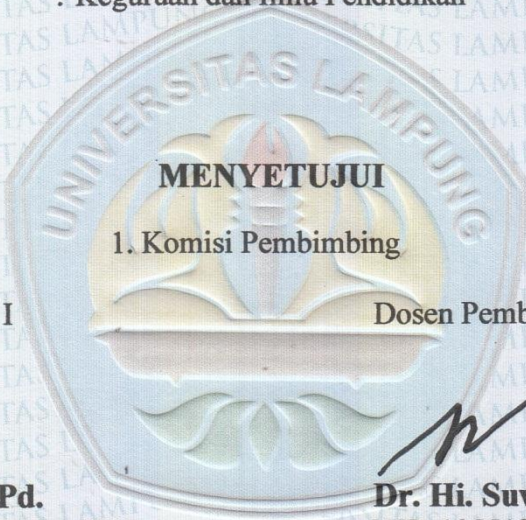
Judul Skripsi : **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER DENGAN MEDIA
GAMBAR PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS IVB SD NEGERI 2 SUMBER BAHAGIA**

Nama Mahasiswa : **Maya Safitri**

No. Pokok Mahasiswa : 1213053069

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Mugiadi, M.Pd.
NIP 19520511 197207 1 001

Dr. Hi. Suwarjo, M.Pd.
NIP 19551222 197903 1 003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Hj. Sowiyah, M. Pd.
NIP 19600725 198403 2 002

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Mugiadi, M.Pd.



Sekretaris : Dr. Hi. Suwarjo, M.Pd.



Penguji Utama : Dr. Hi. Darsono, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum

19590722 198603 1.003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 April 2016

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Maya Safitri ⁶
Nomor pokok mahasiswa : 1213053069
Program studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi penelitian : SD Negeri 2 Sumber Bahagia

dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan Media Gambar pada Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IVB SD Negeri 2 Sumber Bahagia" tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumber dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 28 April 2016
Yang membuat pernyataan,



Maya Safitri
NPM 1213053069

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Maya Safitri dilahirkan di Kota Gajah, Lampung Tengah pada tanggal 17 Maret 1994, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Marimin dan Ibu Sri Rahayu. Peneliti menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Kartika II-32, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan diselesaikan tahun 2000, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 4 Rukti Harjo, Kabupaten Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2009, dan menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Seputih Banyak pada tahun 2012. Pada tahun 2012, peneliti diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1-PGSD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

MOTO

“Man Jadda Wa Jadda”

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka”

(Ar-Rad: 11)

“Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah mudahkan baginya jalan menuju surga ”

(HR. Muslim)

*“Mulai dengan penuh keyakinan
Menjalankan dengan penuh keikhlasan
Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan”*

(Maya Safitri)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim...

*Kupersembahkan karya ini sebagai rasa syukur kepada ALLAH SWT beserta Nabi junjungan kami Muhammad SAW, telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta.
Kupersembahkan karya ini kepada orang yang kusayangi*

***Ayahanda dan Ibundaku tercinta, Bapak Marimin dan Ibu Sri Rahayu**
Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada ibu dan ayah yang sudah membesarkanku, mendidik, bekerja membanting tulang yang tiada ternilai harganya, telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, cinta kasih tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan.
Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia. Karena kusadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk Ibu dan Ayah yang selalu membuatku termotivasi dan tidak pernah lelah untuk selalu memberikan do'a, dan menasehatiku menjadi lebih baik, terimakasih Ibu, terimakasih Ayah.*

Adikku tercinta Dilla Habhi Bakti

Untuk adikku yang tercinta, tiada yang paling mengharukan saat berkumpul bersama, walau sering bertengkar tetapi hal itu selalu menjadi warna yang tidak akan bisa tergantikan, terimakasih atas doa dan motivasinya selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat dipersembahkan. Maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya, tetapi aku akan selalu menjadi yang terbaik untuk adikku Dilla.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan Media Gambar pada Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IVB SD Negeri 2 Sumber Bahagia”, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, petunjuk, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung yang telah banyak berjasa dalam kemajuan Universitas Lampung dan membawa nama Universitas Lampung terus menjadi yang terbaik di lingkup nasional.
2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan yang teramat besar terhadap perkembangan program studi PGSD dan mempermudah dalam menyelesaikan skripsi.

3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan kampus PGSD tercinta.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua Program Studi PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu kepada peneliti dan ide-ide kreatif untuk memajukan kampus tercinta PGSD.
5. Bapak Drs. Rapani, M.Pd., Koordinator Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu kepada peneliti selama masa kuliah dan memberikan bantuan untuk kelancaran penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Darsono, M.Pd., Dosen Penguji yang telah memberikan saran-saran dan masukan guna perbaikan dalam penyusunan dan kelancaran skripsi ini.
7. Bapak Drs. Mugiadi, M.Pd., Dosen Pembimbing Utama, sekaligus Pembimbing Akademik atas jasanya baik tenaga dan pikiran yang tucurahkan untuk bimbingan, masukan, kritik dan saran yang diberikan dengan sabar dan ikhlas di sela kesibukannya dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Dr. Suwarjo, M.Pd., Dosen Pembimbing Kedua, yang telah memberikan keleluasaan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, saran, dan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Seluruh Staf pengajar PGSD FKIP Universitas Lampung, yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada peneliti selama kuliah.
10. Ibu Erlenawati, S.Pd., Kepala SD Negeri 2 Sumber Bahagia yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

11. Ibu Mutmainah, S.Pd. Wali Kelas dan Guru kelas IVB SD Negeri 2 Sumber Bahagia yang telah bersedia menjadi teman sejawat dan membantu dalam pelaksanaan penelitian.
12. Siswa-siswi kelas IVB SD Negeri 2 Sumber Bahagia yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
13. Sahabat seperjuangan (Tria Ramdani F, Mentari, Novika Rahma Wati, Siti Rokayah, Viktor Tanda V, Nurhayat, Prayogi Ariyono), dan Mbak-mbak kosan (Isnaini Fitrah S, Abina, Etik Desti H, Septi Yuyun E) yang telah memberikan senyum, motivasi dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
14. Seluruh rekan-rekan mahasiswa PGSD angkatan 2012 khususnya kelas B yang telah bersama-sama berusaha dari awal hingga akhir.
15. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu peneliti guna kelancaran penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, akan tetapi peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan khususnya ke-SD-an.

Metro, 28 April 2016
Peneliti,



Maya Safitri
NPM 1213053069

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Belajar	11
1. Pengertian Belajar.....	11
2. Teori-teori Belajar.....	12
3. Pengertian Pembelajaran	15
4. Aktivitas Belajar	16
5. Hasil Belajar	17
B. Model Pembelajaran	18
1. Pengertian Model Pembelajaran	18
2. Macam-macam Model Pembelajaran.....	19
C. Pengertian Pembelajaran Kooperatif	21
D. Tujuan Pembelajaran Kooperatif.....	22
E. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif	23
F. Model Pembelajaran Kooperatif.....	24
G. Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif	26
1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT.....	27
2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT.....	28
3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT.....	30

H. Media Pembelajaran	31
1. Pengertian Media Pembelajaran	31
2. Jenis-jenis Media Pembelajaran	32
3. Jenis-jenis Media Visual	34
I. Media Gambar	35
1. Pengertian Media Gambar	35
2. Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar	35
J. Ilmu Pengetahuan Sosial	37
1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	37
2. Ruang Lingkup IPS	38
3. Tujuan IPS di SD	39
K. Kinerja Guru	39
L. Penelitian yang Relevan	42
M. Kerangka Pikir	43
N. Hipotesis	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	46
B. <i>Setting</i> Penelitian	48
1. Tempat Penelitian	48
2. Waktu Penelitian	48
3. Subjek Penelitian	48
C. Teknik Pengumpulan Data	48
1. Teknik <i>Non-Tes</i>	48
2. Teknik Tes	49
D. Alat Pengumpulan Data	49
1. Lembar Observasi	49
2. Tes Hasil Belajar	49
E. Teknik Analisis Data	50
1. Teknik Analisis Data Kualitatif	50
2. Teknik Analisis Data Kuantitatif	53
F. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	54
G. Urutan Penelitian Tindakan Kelas	55
H. Indikator Keberhasilan	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SD Negeri 2 Sumber Bahagia	64
B. Deskripsi Awal	66
C. Hasil Penelitian	66
1. Siklus I	68
2. Siklus II	92
D. Rekapitulasi Hasil Penelitian	110
1. Kinerja Guru Siklus I dan II	110
2. Aktivitas Belajar Siswa	112
3. Hasil Belajar Siswa	113

	Halaman
E. Pembahasan Hasil Penelitian	114
1. Kinerja Guru	114
2. Aktivitas Belajar Siswa	115
3. Hasil Belajar Siswa	117
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	119
B. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data ketuntasan hasil belajar IPS mid semester ganjil	3
3.1 Rubrik penskoran kinerja guru	50
3.2 Kategori penilaian kinerja guru	51
3.3 Aspek penilaian aktivitas belajar	51
3.4 Instrumen penilaian aktivitas siswa	52
3.5 Rubrik penskoran aktivitas belajar siswa	52
3.6 Kategori persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal.....	53
3.7 Pedoman ketuntasan hasil belajar siswa.....	53
3.8 Kriterion persentase ketuntasan hasil belajar siswa	54
4.1 Keadaan guru dan karyawan SD Negeri 2 Sumber Bahagia.....	65
4.2 Jadwal kegiatan PTK tiap siklus.....	67
4.3 Nilai kinerja guru siklus I.....	80
4.4 Nilai aktivitas belajar siswa perindikator siklus I.....	82
4.5 Persentase hasil belajar siswa siklus I.....	84
4.6 Nilai kinerja guru siklus II	103
4.7 Nilai aktivitas belajar siswa perindikator siklus II	105
4.8 Persentase hasil belajar siswa siklus II	107

Tabel	Halaman
4.9 Rekapitulasi nilai kinerja guru	111
4.10 Rekapitulasi persentase aktivitas belajar siswa klasikal	112
4.11 Rekapitulasi hasil belajar siswa	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kompetensi guru.....	41
2.2 Kerangka pikir	44
3.1 Siklus penelitian tindakan kelas (PTK).....	47
4.1 Peningkatan nilai kinerja guru	111
4.2 Peningkatan persentase aktivitas belajar siswa	112
4.3 Peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat penelitian pendahuluan dari fakultas	128
2. Surat izin penelitian dari fakultas	129
3. Surat keterangan penelitian dari fakultas	130
4. Surat izin penelitian dari SD	131
5. Surat pernyataan teman sejawat	132
6. Surat keterangan penelitian dari SD	133
7. Perangkat pembelajaran siklus I	134
8. Perangkat pembelajaran siklus II	162
9. Analisis kinerja guru siklus I	190
10. Analisis kinerja guru siklus II	198
11. Analisis aktivitas belajar siswa siklus I	208
12. Analisis aktivitas belajar siswa siklus II	214
13. Analisis hasil belajar siswa siklus I	222
14. Analisis hasil belajar siswa siklus II	223
15. Dokumentasi siklus I	227
16. Dokumentasi siklus II	230

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan termasuk hal penting yang harus ditingkatkan untuk turut menentukan keberhasilan suatu bangsa.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003: 1).

Undang-undang di atas menjelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi siswa dengan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Ihsan (2008: 7) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikiran, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan). Selain itu, tujuan pendidikan merupakan perpaduan tujuan-tujuan yang bersifat pengembangan kemampuan individu secara optimal dengan tujuan-tujuan yang bersifat

sosial untuk memainkan perannya sebagai warga dalam berbagai lingkungan dan kelompok sosial (Kadir 2012: 61). Selanjutnya, dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk memainkan peranannya sebagai warga negara, siswa harus memiliki potensi. Potensi siswa merupakan peranan penting dalam pendidikan yang diperoleh dalam proses belajar berupa pengalaman, melihat peristiwa dan peluang di masa depan.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1f menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat mata pelajaran IPS (Depdiknas, 2003: 16). Pelajaran IPS sangat penting karena di dalamnya memuat materi yang mempersiapkan, serta mendidik siswa untuk memperoleh pemahaman mendasar, melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan IPS harus dirancang sesuai dengan aspek kependidikannya.

Lebih lanjut, Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menjelaskan bahwa melalui mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis (Depdiknas, 2006: 175).

Undang-undang dan Permendiknas di atas menjelaskan bahwa IPS sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan bereksistensi seseorang. IPS dirancang untuk pengembangan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Pengembangan kemampuan siswa ini tidak hanya mencapai standar akademik saja, tetapi menyangkut semua aspek kehidupan secara

utuh. Selain itu, untuk menunjang tercapainya tujuan IPS perlu di dukung juga oleh iklim belajar yang kondusif, interaktif, menantang, dan dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Menindaklanjuti tujuan tersebut maka tugas seorang pendidik adalah bagaimana menerapkan beberapa keterampilan mengajar agar seluruh tujuan tersebut dapat tercapai dalam mata pelajaran IPS. Pembelajaran merupakan suatu proses yang tidak hanya sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan atau tindakan yang harus dilakukan terutama jika menginginkan hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan guru wali kelas IV SD Negeri 2 Sumber Bahagia pada 16 dan 18 November 2015, diperoleh data bahwa mata pelajaran terendah adalah IPS. Kelas IV di SD Negeri 2 Sumber Bahagia terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas IVA dan IVB. Data awal hasil belajar IPS kelas IV adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Data ketuntasan hasil belajar IPS *mid* semester ganjil Kelas IV SD Negeri 2 Sumber Bahagia TP. 2015/2016

No	KKM	Kategori	IVA		IVB	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	<66	Belum tuntas	11	47,83%	15	75%
2	≥66	Tuntas	12	52,17%	5	25%
Jumlah			23	100%	20	100%

(Sumber: Dokumentasi SD Negeri 2 Sumber Bahagia 2015)

Tabel 1.1 di atas menggambarkan bahwa kelas IV yang memiliki hasil belajar paling rendah pada mid semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 adalah kelas IVB. Persentase ketuntasan hasil belajar kelas IVA, sebanyak

siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), 12 siswa (52,17%) dari jumlah keseluruhan 23 siswa. Sedangkan di kelas IVB hanya 5 siswa (25%) dari jumlah keseluruhan 20 siswa yang mencapai KKM 66, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas IVB lebih rendah dari pada hasil belajar IPS siswa kelas IVA.

Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan aktivitas belajar siswa masih terlihat pasif. Peneliti menemukan bahwa siswa kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran, siswa kurang aktif bertanya, dan menjawab pertanyaan. Selain itu, guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran dan belum melibatkan siswa belajar secara berkelompok. Hal ini dapat terlihat saat siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan latihan soal kepada siswa sehingga pembelajaran ini menjadikan guru sebagai pusat kegiatan dan siswa dibiarkan pasif dalam pembelajaran. Guru masih kurang dalam menggunakan media pembelajaran IPS sehingga lebih banyak terfokus pada buku paket saja. Hal tersebut dapat terlihat karena dalam proses pembelajaran belum menerapkan model dan media pembelajaran yang bervariasi. Oleh karena itu, perlu adanya upaya perbaikan pada cara mengajar guru sehingga akan berdampak pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan inovasi pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* merupakan suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada

aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi. Trianto (2014: 131) menyatakan bahwa *Numbered Head Together* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Menurut Hamdani (2011: 89) *Numbered Head Together* merupakan suatu pembelajaran dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* diharapkan siswa dapat aktif bekerja sama dalam kelompok kecil, berfikir kritis dalam mendiskusikan jawaban dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya serta mengetahui jawabannya, mampu mengemukakan pendapat dan saling membantu dalam menganalisis masalah bersama-sama, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Selain penerapan model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih konkret kepada siswa. Piaget dalam Trianto (2014: 31) menyatakan bahwa siswa SD (usia 7-12 tahun) berada dalam tahap perkembangan operasional konkret. Tahapan ini ditandai dengan cara berpikir yang cenderung konkret atau nyata. Siswa masih membutuhkan benda-benda konkret untuk memahami suatu konsep yang abstrak. Oleh karena itu, penggunaan media dalam proses pembelajaran akan sangat membantu siswa dalam mengonkretkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPS yang pada umumnya bersifat abstrak.

Menurut Arsyad (2014: 19) penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian isi pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang memberikan hubungan antara isi materi dengan dunia nyata bagi siswa adalah media gambar.

Media gambar dapat memberikan nilai yang sangat berarti, terutama dalam membentuk dan menjelaskan pengertian baru, serta memperkuat pengertian tentang suatu konsep tertentu.

Menurut Hamdani (2011: 250) penggunaan media gambar lebih realistis menunjukkan pokok permasalahan dibandingkan dengan media verbal semata, gambar dapat mengatasi ruang dan waktu karena tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, sehingga dengan adanya gambar dapat memperjelas suatu masalah.

Selain itu, menurut Sanjaya (2013: 208) mengemukakan bahwa penggunaan media gambar pada proses belajar mengajar akan dapat membantu untuk menampilkan objek yang terlalu besar yang tidak mungkin ditampilkan di dalam kelas, atau menampilkan objek yang terlalu kecil yang sulit dilihat dengan mata telanjang sehingga guru dapat menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkret sehingga mudah dipahami dan dapat menghilangkan verbalisme. Sehingga penggunaan media gambar dapat menimbulkan daya tarik bagi siswa, siswa lebih serius belajar yang pada akhirnya akan meningkatnya aktivitas dan hasil belajar yang lebih baik.

Penggunaan model dan media dalam proses pembelajaran sangat diperlukan dalam materi pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS di SD. Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa dapat dilihat dari cara penyampaian materi IPS masih terpaku pada buku pelajaran yang digunakan, sehingga dalam pelaksanaannya siswa hanya belajar secara terstruktur sesuai dengan prosedur yang tertulis dalam buku pelajaran. Kurang mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa belum

sepenuhnya berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat terlihat saat guru memberikan pertanyaan, hanya sedikit siswa yang menjawab. Demikian pula dalam mengeluarkan pendapat dan bertanya, hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan keaktifannya. Kebanyakan dari siswa yang lainnya masih malu, takut atau ragu untuk mengajukan pertanyaan dan pendapatnya. Dampaknya adalah aktivitas siswa masih pasif dalam pembelajaran dan tujuan pembelajaran belum tercapai, sehingga hasil belajar siswa masih rendah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* dengan Media Gambar pada Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IVB SD Negeri 2 Sumber Bahagia”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penyampaian materi ajar masih terpaku pada buku pelajaran yang digunakan (*text book*).
2. Siswa kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran, siswa kurang aktif bertanya, dan menjawab pertanyaan.
3. Guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran dan belum melibatkan siswa belajar secara berkelompok.
4. Guru masih kurang dalam menggunakan media pembelajaran IPS.
5. Belum menerapkan model dan media pembelajaran yang bervariasi.

6. Siswa kurang berperan aktif dalam mengeluarkan pendapat dan bertanya, hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan keaktifannya.
7. Siswa belum sepenuhnya berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
8. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IVB SD Negeri 2 Sumber Bahagia, hanya 5 siswa (25%) dari 20 siswa yang mencapai KKM yang telah ditentukan, yaitu 66.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan media gambar pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IVB SD Negeri 2 Sumber Bahagia?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan media gambar pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVB SD Negeri 2 Sumber Bahagia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui penerapan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan media gambar pada pembelajaran IPS siswa kelas IVB SD Negeri 2 Sumber Bahagia.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan media gambar pada pembelajaran IPS siswa kelas IVB SD Negeri 2 Sumber Bahagia.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Siswa

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media gambar dapat mempermudah pemahaman dan menambah pengetahuan khususnya kelas IVB SD Negeri 2 Sumber Bahagia pada pembelajaran IPS.

2. Guru

Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam menggunakan model-model pembelajaran khususnya model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media gambar pada pembelajaran IPS.

3. Sekolah

Memberikan bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media gambar pada pembelajaran IPS sebagai inovasi pembelajaran.

4. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman serta wawasan tentang penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media gambar.

5. PGSD

Penelitian ini dapat dijadikan referensi model dan media pembelajaran yang bisa diterapkan dalam kelas sehingga meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di bidang ke-SD-an.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Kegiatan di sekolah adalah belajar, belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui pengalaman dan latihan terus menerus. Suwarjo (2008: 14) mengemukakan belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau membangun pemahaman sebagai dasar untuk pemenuhan bekal hidup dalam menghadapi tantangan pada masa yang akan datang. Sedangkan menurut Gagne dalam Komalasari (2014: 2) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai perubahan kemampuan yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja). Menurut Travers dalam Suprijono (2014: 2) menyatakan bahwa belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan aktif yang terjadi di dalam proses

pembelajaran yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku yang terjadi pada setiap individu melalui pengalamannya.

2. Teori-teori Belajar

Teori belajar merupakan suatu kegiatan seseorang untuk mengubah perilaku mereka. Menurut Cahyo (2013: 20) teori belajar dapat diartikan sebagai konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen. Teori belajar yang sering digunakan yaitu teori behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik.

a. Teori Belajar Behavioristik

Behavioristik merupakan suatu studi yang mengkaji tentang tingkah laku manusia. Suprijono (2014: 17) menyatakan bahwa teori behavioristik adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dapat dilihat secara langsung. Menurut Torndike dalam Cahyo (2013: 27) belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R) yang diberikan atas stimulus tersebut.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori behavioristik memandang belajar sebagai suatu perubahan perilaku manusia yang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya serta dapat dilakukan dan dilihat secara langsung.

b. Teori Naturalisme

Teori naturalisme meyakini adanya pembawaan dan lingkungannya. Menurut Kelvin (2012: 203) teori naturalisme merupakan teori yang mengatakan bahwa setiap anak yang baru lahir pada hakikatnya memiliki pembawaan baik, namun pembawaan baik itu dapat berubah sebaliknya karena dipengaruhi oleh lingkungan. Brian (2008: 174) menyatakan bahwa naturalisme merupakan pendidikan yang berasal dari tiga hal, yaitu: alam, manusia dan barang.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori naturalisme lebih dipengaruhi oleh pembawaan baik, akan tetapi sebaliknya karena dipengaruhi oleh lingkungan serta alam dan manusia.

c. Teori Belajar Kognitif

Teori kognitif memandang tingkah laku dan kegiatan setiap orang dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan pemahaman atas dirinya sendiri dan lingkungannya. Menurut Suprijono (2014: 24) teori kognitif ditandai dengan kecakapan mengemukakan beberapa alternatif secara simultan, memilih tindakan yang tepat, dapat memberikan prioritas yang berurutan dalam berbagai situasi. Susanto (2014: 2) menyatakan bahwa teori kognitif ini lebih ditujukan ke dunia luar untuk belajar mengingat, berfikir dan tidak dapat dipelajari dengan sekali saja memerlukan perbaikan dan latihan terus-menerus yang serius.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori kognitif lebih dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, untuk dapat memperingatkan, berfikir serta harus memilih tindakan yang tepat dalam berbagai situasi.

d. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik memandang belajar sebagai proses membangun dan mengembangkan pengetahuan melalui kegiatan pengaitan pengetahuan yang dimiliki dengan pengalaman yang didapat saat belajar. Trianto (2014: 29) menyatakan bahwa teori konstruktivisme merupakan teori belajar yang menekankan pada proses aktif siswa dalam menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi baru dalam aturan-aturan lama dan merevisi apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Menurut Piaget dalam Ngalimun (2012: 89) teori konstruktivisme didasarkan pada proses perkembangan anak dalam membangun struktur kognitif atau peta mentalnya untuk memahami dan menanggapi pengalaman fisik dalam lingkungan di sekelilingnya.

Berdasarkan penjelasan teori-teori di atas, teori yang sesuai dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media gambar adalah teori konstruktivistik. Teori belajar konstruktivistik menuntut siswa untuk dapat memahami, menanggapi pengalaman lingkungan serta membangun pengetahuannya sendiri dan guru sebagai fasilitator. Guru bertugas memberikan pengetahuan yang

dibutuhkan siswa sekaligus membangun pengetahuan dan mentalnya dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

3. Pengertian Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Komalasari (2014: 3) menyatakan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan evaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Menurut Thobroni (2015: 19) pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang berulang-ulang dan menyebabkan adanya perubahan perilaku yang di sadari dan cenderung bersifat tetap. Hamruni (2012: 45) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan sesuatu yang menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan yaitu pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar. Adanya suatu perubahan yang terjadi maka di dapatkan pula kemampuan tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

4. Aktivitas Belajar

Keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Aktivitas belajar merupakan segala sesuatu yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Hanafiah dan Cucu (2010: 23) mengemukakan bahwa proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Diedrich dalam Sardiman (2014: 101) menyatakan aktivitas belajar siswa dapat digolongkan sebagai berikut:

- a) *Visual activities*, yang termasuk dalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, dan pekerjaan orang lain.
- b) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan intrupsi.
- c) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik dan piano.
- d) *Writing activities* seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin.
- e) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram.
- f) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun dan berternak.
- g) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan.
- h) *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Kunandar (2013: 277) mendefinisikan aktivitas belajar sebagai keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses

belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Kegiatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, dan perbuatan dalam proses pembelajaran diarahkan oleh guru agar siswa melakukan aktivitas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pengertian aktivitas belajar menurut para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh aspek psikofisis setiap siswa, baik jasmani maupun rohani, aktivitas siswa diperlukan guna menunjang keberhasilan dalam belajar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun indikator yang ingin dikembangkan dalam penelitian ini adalah (a) siswa memperhatikan penjelasan guru, (b) siswa bertanya kepada guru maupun teman, (c) siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru, (d) siswa bekerja sama dalam kegiatan diskusi kelompok, (e) siswa menyampaikan pendapat berdasarkan hasil diskusi kelompoknya, dan (f) siswa menyimpulkan pembelajaran bersama dengan guru.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu hasil atau nilai yang diperoleh siswa setelah selesai mengerjakan tes pada akhir pembelajaran. Sunariah (2014: 44) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil penilaian terhadap kegiatan pembelajaran sebagai tolak ukur tingkat keberhasilan siswa dalam memahami pembelajaran yang dinyatakan dengan nilai berupa huruf atau angka.

Menurut Sutikno (2014: 180) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran yang telah ditempuhnya. Nawawi dalam Susanto (2014: 5) menyatakan bahwa hasil belajar sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur suatu keberhasilan pembelajaran yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pembelajaran setelah mengalami aktivitas belajar.

B. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Penggunaan model pembelajaran yang sesuai merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2010: 51) yang menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Menurut Joyce dalam Ngilimun (2012: 7) model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-

perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Hosnan (2014: 337) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual atau operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Hanfiah dan Cucu (2010: 41) model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan perencanaan, kerangka atau pola dan pendekatan yang digunakan sebagai alat mencapai tujuan dan pedoman melaksanakan proses kegiatan pembelajaran.

2. Macam-macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu pola konseptual yang menggambarkan suatu kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir. Terdapat beberapa model yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran.

Arends dalam Trianto (2014: 76) menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, masing-masing adalah:

- a. Pengajaran langsung (*Direct Instruction*), suatu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.
- b. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), merupakan suatu konsepsi yang membantu guru

mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.

- c. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), dimana dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras, dan satu sama lain saling membantu.
- d. Pengajaran berdasarkan masalah (*problem base instruction*), suatu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.
- e. Pembelajaran model diskusi kelas, dalam pembelajaran diskusi mempunyai arti suatu situasi dimana guru dengan siswa atau siswa dengan siswa yang lain saling bertukar pendapat secara lisan, saling berbagi gagasan dan pendapat.

Menurut Komalasari (2014: 23) model pembelajaran yang biasanya digunakan guru dalam mengajar, yaitu:

- a. Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.
- b. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), memusatkan pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin, melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dan tugas, mendorong siswa untuk bekerja mandiri membangun pembelajaran, dan pada akhirnya menghasilkan karya nyata.
- d. Pembelajaran pelayanan (*service learning*), menyediakan suatu aplikasi praktis suatu pengembangan pengetahuan dan keterampilan baru untuk kebutuhan di masyarakat melalui proyek dan aktivitas.
- e. Pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*), pendekatan di mana tempat kerja, atau seperti kegiatan terintegrasi dengan materi di kelas untuk kepentingan para siswa dan bisnis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa banyak sekali model-model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, yaitu: pengajaran langsung, pengajaran dan pembelajaran

kontekstual, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, pembelajaran model diskusi kelas, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja. Salah satu model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah model pembelajaran kooperatif.

C. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan. Suprijono (2014: 73) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Menurut Rusman (2014: 202) pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Menurut Hosnan (2014: 235) pembelajaran kooperatif merupakan suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antaranya sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih, dimana keberhasilan kerja sama sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Isjoni (2007: 45) menyatakan bahwa melalui pembelajaran kooperatif siswa bukan hanya dapat dilatih mengenal sikap keunggulan individual yang tergantung pada keunggulan kelompok, melainkan juga semangat serta keterampilan kooperatif, yang merupakan bagian dari kemampuan relasi sosial di dalam kelompok yang menghimpun berbagai individu. Dengan berkelompok siswa mendapat kesempatan yang luas untuk mempraktekkan sikap dan perilaku berpartisipasi pada situasi sosial yang bermakna bagi mereka.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang diarahkan oleh guru sehingga melibatkan partisipasi siswa dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok heterogen.

D. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi.

Menurut Rusman (2014: 209) pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:

- a. Hasil belajar akademik, model pembelajaran kooperatif digunakan untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik dan model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.
- b. Penerimaan terhadap keragaman, untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama, kolaborasi dan saling bergantung satu dengan yang lainnya di dalam masyarakat yang beragam.
- c. Pengembangan keterampilan sosial, untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun komunikasi antaranggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antaranggota.

Ibrahim dalam Trianto (2014: 111) menyatakan bahwa tujuan pokok pembelajaran kooperatif mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu:

- a. Hasil belajar akademik
Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik
- b. Penerimaan terhadap keragaman
Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya, agama, strata sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama

lain atas tugas-tugas bersama, dan belajar untuk menghargai satu samalain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan kerja sama dan kolaborasi, dan juga keterampilan tanya jawab.

Menurut Hosnan (2014: 237) tujuan pembelajaran kooperatif adalah hasil akademik siswa meningkat, siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya dan pengembangan keterampilan sosial. Tujuan ini membuat siswa belajar saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan kooperatif dalam pembelajaran adalah meningkatnya prestasi akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

E. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Terdapat beberapa model pembelajaran secara kelompok akan tetapi tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Sehingga untuk mencapai hasil yang maksimal, terdapat beberapa unsur dalam model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan. Hosnan (2014: 235) untuk mencapai hasil yang maksimal, terdapat enam unsur dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: a) saling ketergantungan positif, b) interaksi tatap muka, c) akuntabilitas individual, d) keterampilan menjalin hubungan antara pribadi, e) komunikasi antar anggota, f) evaluasi proses kelompok. Menurut Trianto (2014: 112) terdapat lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: a) saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa, b) interaksi antara siswa yang semakin meningkat, c)

tanggung jawab individual, d) keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, dan e) proses kelompok.

Hamdani (2011: 30-31) merinci unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

- a) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- b) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam materi yang dihadapi.
- c) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama.
- d) Para siswa berbagi tugas.
- e) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- f) Para siswa berbagi kepemimpinan dan mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- g) Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa unsur dalam pembelajaran kooperatif, yaitu saling ketergantungan positif, interaksi antar siswa, tanggung jawab individual, keterampilan interpersonal, kelompok kecil, dan proses kelompok. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa untuk menerima perbedaan cara kerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Khususnya agar siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya.

F. Model Pembelajaran Kooperatif

Mengajarkan suatu pokok bahasan atau materi tertentu harus memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Pada hakikatnya, pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok dan bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah.

Komalasari (2014: 62) menyatakan bahwa kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2-5 orang, dengan struktur kelompok yang relatif heterogen. Pemanfaatan kelompok kecil 2-5 orang dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok.

Menurut Hosnan (2014: 234) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Sanjaya dalam Hamdani (2011: 30) menyatakan bahwa mendefinisikan kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran kooperatif menerapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan oleh siswa secara berkelompok terdiri dari 2-5 orang struktur kelompok yang relatif heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

G. Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak sekali tipe yang sering digunakan dalam pembelajaran. Suprijono (2014: 89-133) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif yaitu: *jigsaw*, *think-pair-share*, *numbered head together*, *group investigation*, *two stay two stray*, *make a match*, *listening team*, *inside-outside circle*, *bambo dancing*, *point-counter-point*, *the power of two*, *listening team*, *examples non examples*, *picture and picture*, *cooperative script*.

Menurut Hamdani (2011: 86-94) tipe-tipe pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) antara lain: metode *role playing*, pembelajaran berdasarkan masalah, *cooperative script*, *picture and picture*, *numbered head together*, metode investigasi kelompok (*group investigation*), metode *jigsaw*, metode *team games tournament* (TGT), model *student teams-achievement divisions* (STAD), model *examples non examples* dan model *lesson study*.

Komalasari (2014: 62) menyatakan bahwa model-model pembelajaran kooperatif meliputi

- a. Kepala bernomor (*Numbered Head Together*), model pembelajaran di mana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.
- b. Skrip kooperatif (*Cooperative Skript*), metode belajar di mana siswa berpasangan dan secara lisan bergantian mengikhtikarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.
- c. *Student Teams Achievement Division* (STAD), model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti.
- d. Berpikir berpasangan berbagi (*Think Pair and Share*), guru mengajukan suatu pertanyaan sesuai dengan permasalahan dan meminta siswa untuk berfikir menentukan jawabannya, guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikannya, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi
- e. Model *jigsaw*, siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tuganya dalam belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya dan merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula.
- f. Melempar bola salju (*Snowball Throwing*), model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat dan menjawab pertanyaan yang dipadukan

- melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.
- g. *Team Games Tournament* (TGT), memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks dan dapat menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.
 - h. Kooperatif terpadu membaca dan menulis (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), untuk melatih kemampuan siswa secara terpadu antara membaca dan menemukan ide pokok suatu wacana atau kliping tertentu dan memberikan tanggapan terhadap suatu wacana atau kliping secara tertulis.
 - i. Dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*), memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lainnya.

Sesuai dengan pendapat para ahli di atas, terdapat beberapa model pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang dianggap tepat untuk diterapkan di Kelas IVB SD Negeri 2 Sumber Bahagia pada mata pelajaran IPS ialah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

1. Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Menurut Komalasari (2014: 62) NHT merupakan model pembelajaran di mana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Hamdani (2011: 89) menyatakan bahwa NHT merupakan suatu pembelajaran dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Endang (2013: 247) menyatakan bahwa NHT merupakan pembelajaran diskusi kelompok yang dilakukan

dengan cara memberikan nomor kepala kepada semua peserta didik dan kuis/tugas untuk didiskusikan.

Menurut Isjoni (2007: 78) NHT, yaitu teknik yang memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Trianto (2014: 131) menyatakan bahwa NHT atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap sumber struktur kelas tradisional.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa diberi nomor kepala serta pembentukan suatu kelompok untuk melakukan diskusi, selanjutnya guru secara acak memanggil nomor siswa. Tipe ini melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat untuk kelompok.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT

Setiap model pembelajaran memiliki sintaks terstruktur dalam pelaksanaannya. Sintaks pembelajaran berisi langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam suatu kegiatan.

Hamdani (2011: 89-90) mengemukakan bahwa NHT memiliki langkah-langkah seperti berikut.

- a. Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan tiap-tiap kelompok disuruh untuk mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan siswa yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- e. Siswa lain diminta untuk memberikan tanggapan, kemudian menunjuk nomor lain.
- f. Kesimpulan.

Kurniasih dan Berlin (2015: 29) menyatakan bahwa NHT memiliki langkah-langkah pembelajaran seperti berikut.

- a. Membentuk kelompok secara homogen.
- b. Setiap kelompok beranggotakan 3-5 siswa.
- c. Setiap anggota memiliki satu nomor.
- d. Guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama kelompok.
- e. Salah satu nomor dapat mewakili kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah model pembelajaran yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dalam meningkatkan belajar dalam bidang akademik, khususnya dalam pelajaran IPS. Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu setiap siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok mendapatkan nomor, kelompok mendiskusikan tugas yang telah diberikan oleh guru, guru memanggil salah satu nomor peserta didik secara acak, peserta didik yang lainnya memberikan tanggapan,

serta memberikan kesimpulan dari hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga peneliti menggunakan pendapat dari Hamdani.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, oleh sebab itu tidak ada model pembelajaran yang dianggap sempurna. Setelah kita mengetahui kelebihan dan kekurangannya, diharapkan kita mampu mengoptimalkan kelebihan dari model pembelajaran yang hendak digunakan, serta mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran.

Hamdani (2011: 90) berpendapat bahwa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai berikut.

- a. Kelebihan
 - 1) Setiap siswa menjadi siap semua.
 - 2) Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
 - 3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
- b. Kekurangan
 - 1) Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru.
 - 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Kurniasih dan Berlin (2015: 30) berpendapat bahwa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah:

- a. Kelebihan
 - 1) Dapat meningkatkan prestasi siswa.
 - 2) Mampu memperdalam pemahaman siswa.
 - 3) Melatih tanggung jawab siswa.
 - 4) Menyenangkan siswa dalam belajar.
 - 5) Mengembangkan rasa ingin tahu siswa.
 - 6) Meningkatkan rasa percaya diri siswa.
 - 7) Mengembangkan rasa saling memiliki dan kerja sama.
 - 8) Setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi.

- 9) Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan tidak pintar.
 - 10) Tercipta suasana gembira dalam belajar dengan demikian meskipun saat pembelajaran menempati jam terakhir pun, siswa tetap antusias belajar.
- b. Kekurangan
- 1) Ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataannya siswa lain kurang mampu menguasai materi).
 - 2) Ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencarikan jawabannya.
 - 3) Apabila pada satu nomor kurang maksimal mengerjakan tugasnya, tentu saja mempengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomer selanjutnya.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki banyak kelebihan, yaitu membuat siswa lebih siap semua dalam proses belajar, rasa saling memiliki dan kerja sama antara siswa yang pintar dengan yang tidak pintar sehingga dalam proses belajar terciptanya suasana gembira dan dapat meningkatkan prestasi siswa. Adapun kelemahannya akan terlihat ketika model kooperatif tipe NHT belum dapat diterapkan dengan baik.

H. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan suatu alat yang digunakan untuk membantu proses belajar mengajar.

Hosnan (2014: 111) mengemukakan bahwa media pembelajaran berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim atau sumber pesan (*sender/source*) ke penerima pesan (*receiver*) sehingga media pembelajaran dalam penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pelajaran yang dimaksud untuk mempertinggi kegiatan belajar mengajar dalam segi mutu.

Menurut Hamdani (2011: 243) media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa.

Sanjaya (2014: 60) media pembelajaran merupakan suatu media yang menitikberatkan pada alat untuk menyampaikan informasi pesan yang berarti media lebih mementingkan pada sumber pesan itu sendiri yaitu guru, menjadi media sebagai segala sesuatu yang dapat mempengaruhi belajar siswa, yang berarti media menitikberatkan pada proses dan siswa itu sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah perantara yang berupa alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk memudahkan menyalurkan pesan yang menitik beratkan pada proses dan siswa sendiri agar tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Terdapat beberapa Jenis-jenis media pembelajaran yang disampaikan oleh para ahli. Menurut Sanjaya (2014: 211) media pembelajaran dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam.

- a. Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
- b. Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk kedalam media ini adalah film *slide*, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis.

- c. Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, *slide* suara, dan lain sebagainya.

Hamdani (2011: 248-249) mengelompokkan jenis-jenis media pembelajaran menjadi tiga, yaitu:

- a. Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indera penglihatan, seperti foto, gambar dan poster.
- b. Media audio visual adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk *auditif* (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan para siswa untuk mempelajari bahan ajar. Contohnya program kaset suara dan program radio.
- c. Media audio visual merupakan kombinasi audio dan visual atau disebut media pandang-dengar. Contoh: televisi, video atau televisi instruksional, dan program *slide* suara.

Asyhar (2011: 44-45) mengelompokkan jenis-jenis media pembelajaran menjadi empat, yaitu:

- a. Media visual yaitu jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera penglihatan, misalnya media cetak seperti buku, jurnal, peta, gambar, dan lain sebagainya.
- b. Media audio adalah jenis media yang digunakan hanya mengandalkan pendengaran saja. Contohnya *tape recorder*, dan radio.
- c. Media audio visual adalah jenis media yang dalam penggunaannya melibatkan indera pendengaran dan indera penglihatan sekaligus. Contohnya film, video, program TV, dan lain sebagainya.
- d. Multimedia yaitu media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki beberapa jenis, diantaranya media visual, media audio, media audio visual, media auditif dan multimedia. Adapun jenis media yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah media gambar yang termasuk di dalam media visual.

3. Jenis-jenis Media Visual

Terdapat beberapa macam-macam media visual yang sering digunakan untuk mempermudah siswa memahami materi yang ingin dicapai.

Menurut Sanjaya (2013: 214) ada beberapa jenis-jenis media visual di antaranya:

- a. Gambar merupakan media yang bersifat konkret, dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja, baik untuk usia muda maupun tua.
- b. Poster adalah media yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi maupun sarana atau ide tertentu.
- c. Diagram adalah gambar yang sederhana yang menggunakan garis-garis dan simbol-simbol untuk menunjukkan hubungan antar komponen.
- d. Grafik adalah media visual berupa garis atau gambar yang dapat memberikan informasi mengenai keadaan atau perkembangan sesuatu berdasarkan data secara kuantitatif.

Arsyad (2014: 89) menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk-bentuk media visual diantaranya:

- a. Gambar yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda.
- b. Diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi, struktur isi merata.
- c. Peta yang menunjukkan hubungan-hubungan ruang antara unsur-unsur dalam materi.
- d. Grafis yang menyajikan gambar, kecenderungan data atau seperangkat gambar-gambar atau angka-angka.

Berdasarkan penjelasan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa media visual memiliki beberapa jenis di antaranya gambar, poster, grafis, diagram maupun peta. Adapun jenis media yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah media gambar yang termasuk di dalam media visual.

I. Media Gambar

1. Pengertian Media Gambar

Media gambar merupakan suatu media visual yang hanya dapat dilihat saja, sehingga tidak mengandung suara atau audio. Hamdani (2011: 250) mengemukakan bahwa media gambar adalah media yang paling umum dipakai serta bahasa yang mudah dimengerti dan dapat dinikmati dimana-mana. Menurut Arsyad (2014: 109) media gambar merupakan suatu media yang termasuk foto, lukisan/gambar, dan sketsa (gambar garis) yang bertujuan untuk penampilan berbagai jenis gambar untuk memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada siswa.

Sanjaya (2014: 167) menyatakan bahwa media gambar merupakan media yang umum dipakai untuk berbagai macam kegiatan pembelajaran. Gambar yang baik bukan hanya dapat menyampaikan saja tetapi dapat digunakan untuk melatih keterampilan berpikir serta dapat mengembangkan kemampuan imajinasi siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar merupakan media yang mudah untuk dimengerti, contohnya foto, lukisan/gambar, dan sketsa. Media gambar digunakan untuk melatih keterampilan berfikir serta dapat mengembangkan imajinasi siswa sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar

Media gambar terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya:

Hamdani (2011: 250-251) menyatakan kelebihan dan kekurangan dari media gambar, yaitu:

1. Kelebihan media gambar
 - a. Sifatnya konkret, gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
 - b. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
 - c. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
 - d. Gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat berapa saja sehingga dapat mencegah kesalah pahaman.
 - e. Harga gambar murah dan gampang didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.
2. Kekurangan media gambar
 - a. Gambar hanya menekankan persepsi indra mata.
 - b. Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk pembelajaran.
 - c. Ukuran sangat terbatas untuk kelompok besar.

Menurut Sanjaya (2014: 166-167) menyatakan kelebihan dan kekurangan dari media gambar, yaitu:

1. Kelebihan dari gambar sebagai sebuah media pembelajaran diantaranya:
 - a. Gambar dapat menghilangkan verbalisme.
 - b. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
 - c. Gambar merupakan media yang mudah diperoleh, harganya murah serta penggunaannya tidak perlu menggunakan peralatan secara khusus.
2. Adapun kelemahan dari media gambar sebagai berikut.
 - a. Gambar merupakan media visual yang hanya mengendalikan indra penglihatan, oleh sebab itu media ini tidak dapat memberikan informasi yang mendalam tentang sesuatu hal, serta hanya dapat digunakan oleh orang-orang yang memiliki indra penglihatan yang normal dan sehat.
 - b. Tidak seluruh bahan pelajaran dapat disajikan dengan media ini.

Berdasarkan beberapa jenis-jenis media pembelajaran tersebut yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu media gambar yang termasuk dalam media visual. Media ini dipilih karena dengan media gambar, anak tidak akan merasa jenuh, menarik perhatian

siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran serta memperjelas suatu masalah sehingga siswa akan mudah dalam memahaminya.

J. Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS adalah suatu mata pelajaran yang berhubungan dengan lingkungan sosial siswa. IPS merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial yang meliputi ilmu geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi, politik hukum dan budaya. Trianto (2010: 171) mengartikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Sapriya (2009: 194) mengemukakan bahwa IPS merupakan sintesis antara disiplin ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan, maka materi yang dipelajari siswa adalah materi yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan dalam pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang mempelajari, menelaah dan menganalisis berbagai aspek kehidupan secara terpadu.

2. Ruang Lingkup IPS

Pembelajaran IPS pada setiap jenjang pendidikan memiliki batasan-batasan sesuai dengan kemampuan peserta didik pada setiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan jenjang pendidikan tinggi. Depdiknas dalam Susanto (2014: 160) menyatakan bahwa ruang lingkup pembelajaran IPS yaitu, (1) manusia, tempat, dan lingkungan, (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (3) sistem sosial dan budaya, (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Menurut Sapriya, dkk., (2007: 19) ruang lingkup IPS terdiri dari empat aspek yaitu:

- 1) Sistem sosial dan budaya memiliki beberapa sub aspek, (a) Individu, keluarga, dan masyarakat, (b) Sosiologi sebagai ilmu dan metodologi, (c) interaksi sosial, (d) sosialisasi, (e) pranata sosial, (f) struktur sosial, (g) kebudayaan, (h) perubahan sosial budaya.
- 2) Manusia, tempat dan lingkungan memiliki beberapa sub aspek, (a) sistem informasi geografi, (b) interaksi gejala fisik dan sosial, (c) struktur internal suatu tempat atau wilayah, (d) interaksi keruangan, (e) persepsi lingkungan dan kewajiban.
- 3) Perilaku, ekonomi dan kesejahteraan memiliki beberapa sub aspek, (a) berekonomi, (b) ketergantungan, (c) spesialisasi dan pembagian kerja, (d) perkoperasian, (e) kewirausahaan.
- 4) Waktu, keberlanjutan dan perubahan memiliki beberapa sub aspek, (a) dasar-dasar ilmu sejarah dan (b) fakta, peristiwa dan proses.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPS meliputi manusia, lingkungan, perilaku ekonomi dan perubahan. Ruang lingkup IPS mencakup tentang perilaku manusia sesuai dengan kehidupan sehari-hari dimana manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya dan saling membutuhkan antara manusia dengan lingkungannya.

3. Tujuan IPS di SD

Setiap pembelajaran tentu memiliki tujuan, begitupun dengan pembelajaran IPS. Hakikat IPS menurut pendapat Susanto (2014: 138) adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Cahyo (2013: 226) menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran IPS untuk membentuk dan melatih peserta didik untuk memiliki literasi sosial dan budaya kebangsaan yang tinggi. Martorella dalam Sapriya (2009: 8) menyatakan bahwa tujuan utama dari pembelajaran IPS di SD adalah untuk mengembangkan pribadi “warga negara yang baik” (*good citizen*).

Berdasarkan penjabaran tujuan IPS di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS bertujuan untuk membekali peserta didik dalam hal konsep, kebutuhan dasar, dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat untuk mengembangkan pribadi yang baik sebagai warga negara untuk memiliki literasi sosial dan budaya kebangsaan yang tinggi.

K. Kinerja Guru

Kinerja merupakan *performance* atau unjuk kerja. Kinerja dapat diartikan prestasi kerja, pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja. Menurut August W. Smith dalam Rusman (2012: 50) *performance is output derives*

from proceses, human or therwise, yaitu kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia.

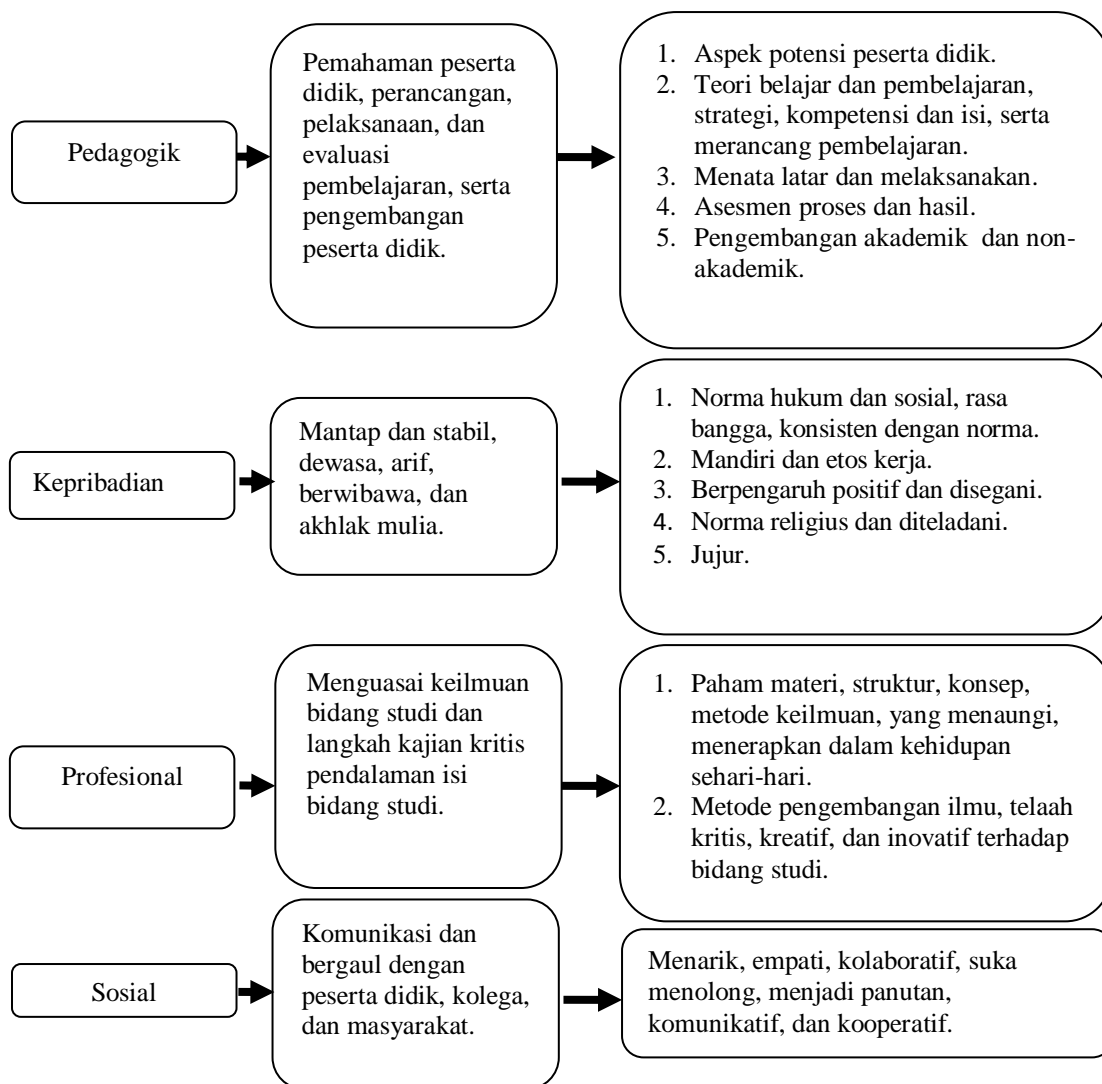
Guru merupakan komponen yang sangat berperan penting dalam pelaksanaan suatu pembelajaran. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Depdiknas, 2005: 2).

Sanjaya dalam Susanto (2014: 32) menjelaskan bahwa guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Guru turut menentukan keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sehingga, menurut Saondi dan Aris (2012: 21) kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Susanto (2014: 29) menyatakan bahwa kinerja guru sebagai prestasi, hasil, atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran. Kinerja dikatakan baik apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditentukan, dimana guru sebagai perancang perubahan perilaku siswa dan sekaligus sebagai model panutan bagi siswanya dituntut memiliki kompetensi guru yang baik.

Hanfiah dan Cucu (2010: 103-104) menyatakan bahwa guru sebagai arsitek perubahan perilaku dan sekaligus sebagai model panutan para peserta didik yang dituntut agar memiliki kompetensi yang meliputi: 1)

kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi profesional, dan 4) kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kompetensi guru

Uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kinerja guru merupakan kemampuan yang dicapai dalam prestasi, hasil, atau kemampuan yang dicapai dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Apabila kinerja guru

baik, tentunya besar kemungkinan keberhasilan belajar siswa akan tinggi. Sehingga untuk mencapai kinerja guru yang baik guru harus memiliki empat kompetensi guru, yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

L. Penelitian yang Relevan

Pada umumnya telah terdapat acuan yang mendasari penelitian yang sejenis, sehingga diperlukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini seperti berikut.

1. Mardiaty, Universitas Negeri Semarang dengan penelitiannya yaitu: “Penerapan Model NHT dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas III SDN Karangayu 03 Kota Semarang. Penelitiannya menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model NHT dengan menggunakan media gambar lebih efektif dari pada menggunakan pembelajaran konvensional. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu dalam hal penggunaan model NHT dan menggunakan media gambar dalam pembelajaran IPS. Akan tetapi, dalam penelitian tersebut Mardiaty ingin meningkatkan kualitas pembelajaran sedangkan peneliti ingin meningkatkan aktivitas dan hasil pembelajaran.
2. Solikah, Universitas Muria Kudus dengan penelitiannya “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantu Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan”. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu penggunaan model pembelajaran

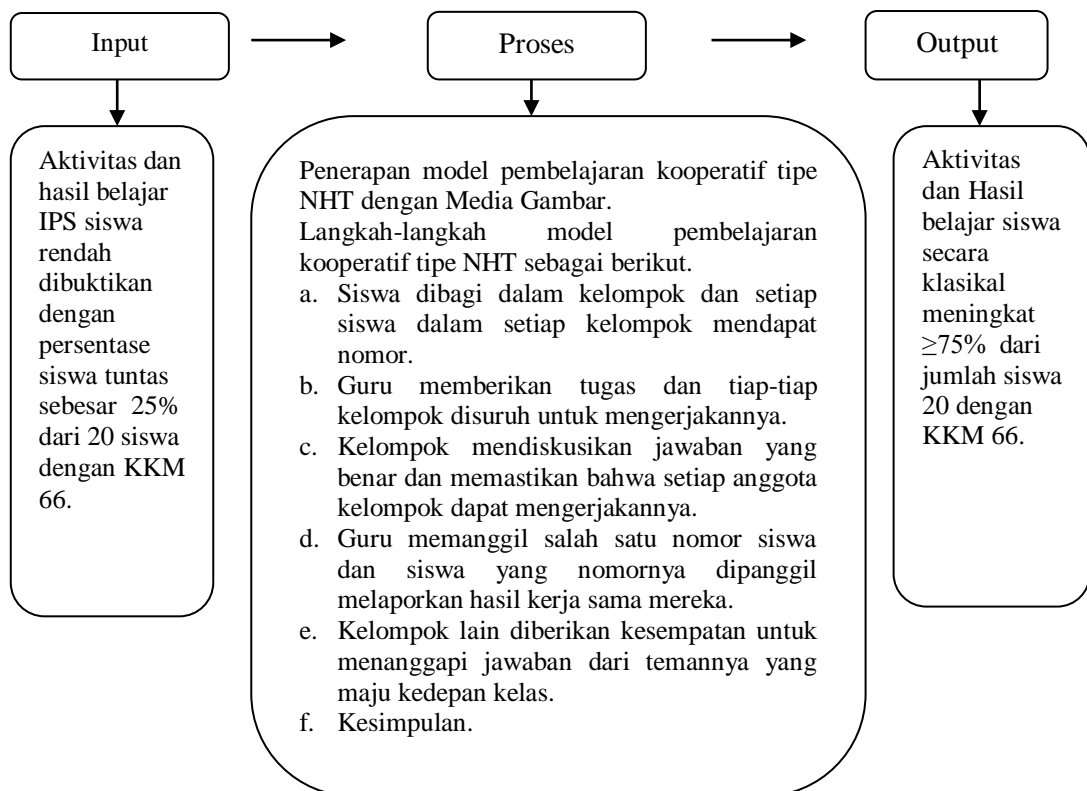
kooperatif tipe NHT dan media gambar, akan tetapi, dalam penelitian tersebut ingin meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika, sedangkan dalam penelitian ini peneliti ingin meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

M. Kerangka Pikir

Kerangka pikir digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Peneliti memusatkan hubungan antar variabel yang telah dipilih dalam penelitiannya, kerangka pikir dari penelitian ini berupa *input* (kondisi awal), tindakan, dan *output* (kondisi akhir). Kondisi awal berupa aktivitas dan hasil observasi sedangkan yang menjadi sebab dilakukannya penelitian ini adalah terdapat masalah saat pembelajaran berlangsung, yakni 1) menyampaikan materi ajar masih terpaku pada buku pelajaran, 2) siswa kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran, siswa kurang aktif bertanya, dan menjawab pertanyaan, 3) guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran dan belum melibatkan siswa belajar secara berkelompok, 4) guru masih kurang dalam menggunakan media pembelajaran IPS, 5) belum menerapkan model dan media pembelajaran yang bervariasi, 6) siswa kurang berperan aktif dalam mengeluarkan pendapat dan bertanya, hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan keaktifannya, 7) siswa belum sepenuhnya berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, 8) rendahnya hasil belajar siswa kelas IVB SD Negeri 2 Sumber Bahagia.

Peneliti akan melakukan perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan menggunakan media gambar.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media gambar merupakan model pembelajaran yang memunculkan suasana yang lebih menarik dan efektif sehingga mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran dengan menggunakan gambar dan nomor berkepala. Sehingga diharapkan pada kondisi akhir penelitian ini, aktivitas dan hasil belajar siswa akan meningkat. Secara sederhana kerangka pikir dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Pikir

N. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu “apabila dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media gambar dan memperhatikan langkah-langkah yang tepat, maka aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas IVB SD Negeri 2 Sumber Bahagia dapat meningkat”.

BAB III METODE PENELITIAN

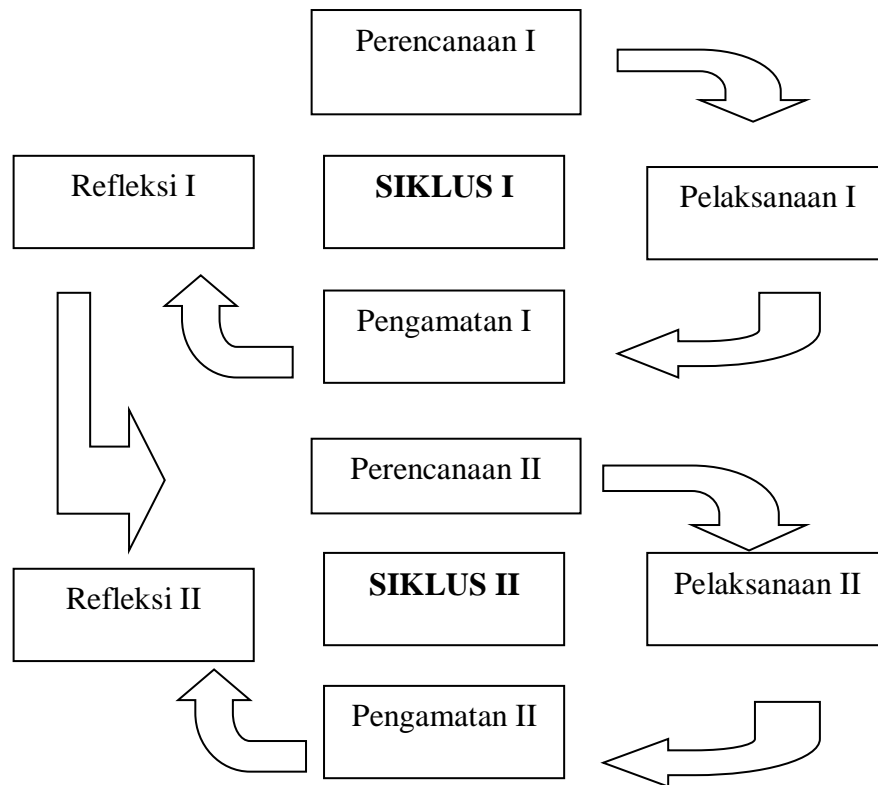
A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). PTK (Penelitian Tindakan Kelas) adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut (Sanjaya, 2013: 149).

Menurut Wardani dan Kuswaya (2011: 1.4) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Sedangkan menurut Kunandar (2013: 45) penelitian tindakan kelas ini memiliki tujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesional.

Penelitian tindakan kelas memiliki prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi dapat beberapa kali sampai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran IPS tercapai. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan pokok yang saling terkait

dan berkesinambungan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2013: 137). Alur penelitian dapat dilihat pada bagan siklus berikut.



Gambar 3.1 Siklus penelitian tindakan kelas (PTK)
Modifikasi dari Arikunto (2013: 137)

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Sumber Bahagia, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2015/2016 selama 5 bulan (bulan Desember 2015 sampai dengan bulan April 2016).

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru wali kelas IVB dan siswa kelas IVB SD Negeri 2 Sumber Bahagia dengan jumlah 20 siswa yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik nontes (observasi) dan tes.

1. Teknik *Non-Tes*

Teknik *non-tes* merupakan cara pengumpulan data dengan observasi. Menurut Purwanto (2008: 149) observasi diartikan metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencetakan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi dilakukan untuk mengetahui kinerja guru dan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kinerja

guru dinilai dengan cara memberikan tanda silang (x) pada kriteria skor yang telah ditentukan.

2. Teknik Tes

Teknik tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa soal. Hasil tes ini diperoleh sebagai data kuantitatif yang kemudian digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa.

D. Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa alat pengumpulan data yang dapat mendukung keberhasilan dalam penelitian. Alat yang digunakan antara lain sebagai berikut.

1. Lembar Observasi

Lembar panduan observasi, instrument ini dirancang oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas. Lembar observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan kinerja guru, aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

2. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar, digunakan untuk mendapatkan data mengenai peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media gambar.

E. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif akan digunakan untuk menganalisis data yang menunjukkan dinamika proses yaitu untuk menganalisis kinerja guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

a) Nilai kinerja guru diperoleh dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai yang dicari

R = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Modifikasi dari Purwanto, 2008: 102)

Panduan dalam penskoran kinerja guru menggunakan rubrik sebagai berikut.

Tabel 3.1 Rubrik penskoran kinerja guru

Skor	Kategori	Indikator
5	Sangat baik	Dilaksanakan guru dengan sangat baik dan guru terlihat profesional.
4	Baik	Dilaksanakan guru dengan baik dan guru terlihat menguasai.
3	Cukup baik	Dilaksanakan guru dengan cukup baik dan guru terlihat cukup menguasai.
2	Kurang baik	Dilaksanakan guru dengan kurang baik dan guru terlihat kurang menguasai.
1	Sangat kurang	Guru tidak menguasai.

(Sumber: Modifikasi dari Rusman, 2012: 100)

Sedangkan kategori penilaian kinerja guru dapat dilihat berdasarkan tabel berikut.

Tabel 3.2 Kategori penilaian kinerja guru

No	Tingkat Keberhasilan	Kategori
1.	≥ 80	Sangat baik
2.	60-79	Baik
3.	40-59	Cukup baik
4.	20-39	Kurang baik
5.	< 20	Sangat kurang

(Sumber: Adaptasi dari Poerwanti, 2008: 7.8)

b) Aktivitas Belajar

Nilai tingkat pencapaian aktivitas belajar siswa diperoleh dengan rumus sebagai berikut.

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai aktivitas yang dicari atau diharapkan

R = Jumlah skor yang diperoleh

SM = Skor maksimum ideal dari aspek yang diamati

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Modifikasi dari Purwanto, 2008: 102)

Aspek aktivitas belajar yang dinilai dalam penelitian ini terdapat enam aspek, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.3 Aspek penilaian aktivitas belajar

No	Aspek Penilaian	Indikator
1	A	Memperhatikan penjelasan guru
2	B	Bertanya kepada guru maupun teman
3	C	Menjawab pertanyaan yang diberikan guru
4	D	Bekerja sama dalam kegiatan diskusi kelompok
5	E	Menyampaikan pendapat berdasarkan hasil diskusi kelompoknya
6	F	Menyimpulkan pembelajaran bersama dengan guru

(Sumber: Modifikasi dari Kunandar, 2013: 277)

Tabel 3.4 Instrumen penilaian aktivitas siswa

No	Nama Siswa (Inisial)	Aspek Penilaian						Jumlah Skor	Skor Maks	Nilai	Kategori
		A	B	C	D	E	F				
1											
2											
3											
dst											
Jumlah											
Skor Maks.											
Persentase (%)											

Penskoran dalam observasi aktivitas belajar siswa menggunakan rubrik sebagai berikut.

Tabel 3.5 Rubrik penskoran aktivitas belajar siswa

No	Skor	Kategori	Rubrik
1	5	Sangat aktif	Dilaksanakan dengan sangat baik oleh siswa, siswa melakukannya dengan sempurna, dan siswa terlihat sangat aktif.
2	4	Aktif	Dilaksanakan dengan baik oleh siswa, siswa melakukannya tanpa kesalahan, dan siswa terlihat aktif.
3	3	Cukup aktif	Dilaksanakan dengan cukup baik oleh siswa, siswa melakukannya dengan sedikit kesalahan, dan siswa terlihat cukup aktif.
4	2	Kurang aktif	Dilaksanakan dengan kurang baik oleh siswa, siswa melakukannya dengan banyak kesalahan, dan siswa terlihat kurang aktif.
5	1	Pasif	Tidak dilaksanakan oleh siswa.

(Sumber: Andayani, dkk., 2009: 73)

Sementara itu untuk menghitung persentase siswa aktif secara klasikal, digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa kategori minimal aktif}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(Sumber: Aqib, 2010: 41)

Persentase ketuntasan aktivitas belajar secara klasikal dapat dikategorikan berdasarkan tabel berikut ini.

Tabel 3.6 Kategori persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal

No.	Tingkat Keberhasilan	Kategori
1.	$\geq 80\%$	Sangat aktif
2.	60 – 79%	Aktif
3.	40 – 59%	Cukup aktif
4.	20 – 39%	Kurang aktif
5.	$< 20\%$	Pasif

(Sumber: Aqib, dkk., 2010: 41)

2. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Analisis kuantitatif akan digunakan untuk mengetahui kemajuan hasil belajar siswa yang berupa kognitif siswa terhadap penguasaan materi yang telah dipelajari. Nilai tes hasil belajar siswa diperoleh dari tes pada setiap siklus. Menghitung hasil belajar siswa secara individual menggunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai yang dicari

R = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Modifikasi dari Purwanto, 2008: 102)

Ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat menggunakan pedoman pada tabel berikut.

Tabel 3.7 Pedoman ketuntasan hasil belajar siswa

No	Nilai	Keterangan
1	≥ 66	Tuntas
2	< 66	Belum Tuntas

Sumber: Dokumentasi SD Negeri 2 Sumber Bahagia (2015)

Sedangkan untuk menghitung rata-rata hasil belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{X} : Rata-rata hitung
 $\sum X$: Jumlah nilai semua siswa
 $\sum N$: Jumlah siswa
 (Sumber: Aqib, dkk., 2010: 40).

Sementara itu untuk menghitung persentase siswa tuntas secara klasikal, digunakan rumus sebagai berikut

$$p = \frac{\sum \text{siswa tuntas}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(sumber: Adaptasi dari Aqib, dkk., 2010: 41)

Tabel 3.8 Kriteria persentase ketuntasan hasil belajar siswa

No	Tingkat Ketuntasan (%)	Keterangan
1	≥ 80	Sangat tinggi
2	60-79	Tinggi
3	40-59	Sedang
4	20-39	Rendah
5	< 20	Sangat rendah

(Sumber: Modifikasi dari Aqib, dkk., 2010: 41)

F. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

1. Perencanaan adalah merencanakan program tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

2. Pelaksanaan adalah pembelajaran yang dilakukan peneliti sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.
3. Observasi adalah pengamatan siswa selama pembelajaran berlangsung.
4. Refleksi adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan sehingga dapat dilakukan revisi terhadap proses belajar selanjutnya.

G. Urutan Penelitian Tindakan Kelas

Peneliti tindakan kelas ini akan dilakukan melalui dua siklus. Adapun siklus tersebut antara lain:

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat rencana pembelajaran yang matang untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan. Peneliti mempersiapkan sebaik-baiknya proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media gambar. Berikut langkah-langkah dalam tahap perencanaan.

- 1) Wawancara dengan guru kelas dan melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dasar yang akan diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media gambar.
- 2) Menyiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan.
- 3) Membuat perangkat pembelajaran berupa pemetaan, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beserta skenario pembelajaran secara kolaboratif antara peneliti dan guru dengan

Standar Kompetensi Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi dilingkungan kabupaten/kota dan provinsi dan Kompetensi Dasar mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi serta pengalaman menggunakannya.

- 4) Menyiapkan media gambar yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan.
- 5) Menyusun dan menyiapkan lembar kerja siswa (LKS)
- 6) Menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari lembar observasi yang terdiri dari observasi kinerja guru.
- 7) Menyusun alat evaluasi hasil belajar siswa berupa pemahaman konsep dan pedoman penyekoran, untuk mengukur pengetahuan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan merujuk pada skenario pembelajaran yang telah dirancang yaitu melalui pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media gambar dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Kegiatan Awal
 - a) Mengondisikan siswa agar siap belajar (menata tempat duduk, menertibkan siswa, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa)
 - b) Apersepsi
 - 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dipelajari yaitu tentang “Perkembangan Teknologi Produksi, dan Komunikasi”.

- 2) Guru memberikan motivasi agar siswa dapat berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

a) Eksplorasi

- 1) Guru menyampaikan beberapa gambar teknologi produksi dan komunikasi pada masa lalu dan masa kini.
- 2) Guru bertanya kepada siswa apa yang dilihat dari gambar tersebut.
- 3) Guru menciptakan kondisi yang memungkinkan timbulnya suatu permasalahan dari ilustrasi gambar tersebut.

b) Elaborasi

- 1) Guru menjelaskan kepada siswa tentang teknologi produksi, dan komunikasi pada masa lalu dan masa kini.
- 2) Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, kemudian masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- 3) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 4) Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- 5) Guru memanggil salah satu nomor dan siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.

6) Kelompok lain diberikan kesempatan untuk menanggapi jawaban dari temannya yang maju ke depan kelas.

c) Konfirmasi

1) Siswa diberikan penguatan berkenaan dengan pertanyaan dan jawaban dari tiap kelompok.

2) Siswa mengerjakan tes secara individu, yang dikerjakan dan dikumpulkan pada saat itu juga untuk mengukur hasil belajar dan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

3. Kegiatan Penutup

1) Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah disampaikan.

2) Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya hal yang belum dimengerti.

3) Guru memberi motivasi dan pesan moral.

4) Guru memberikan tindak lanjut berupa pemberian tugas rumah.

5) Guru membimbing doa dan mengucapkan salam.

c. Tahap Pengamatan

Kegiatan observasi dilakukan oleh observer bersamaan dengan proses pelaksanaan pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, observer melakukan observasi sebagai berikut.

a. Mengamati aktivitas siswa melalui lembar observasi aktivitas yang telah disiapkan, untuk melihat peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

- b. Mengamati kinerja guru saat pembelajaran menggunakan lembar observasi yang telah disediakan dengan memberi skor untuk melihat peningkatannya.
- c. Mengamati kekurangan dan kelebihan selama proses pembelajaran.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, baik dari observasi maupun hasil tes siswa. Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi dengan menganalisis kelemahan dan kelebihan yaitu dengan cara sebagai berikut.

- a. Menganalisis kinerja guru, untuk mengetahui sejauh mana guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat.
- b. Menganalisis hasil pengamatan aktivitas siswa, untuk mengetahui sejauh mana siswa melibatkan diri dalam pembelajaran.
- c. Menganalisis hasil belajar siswa, untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa.

Refleksi dilakukan dengan melihat kelebihan dan kelemahan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kelebihan yang ditemukan akan dipertahankan dan kelemahan yang ada untuk bahan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Siklus II

Siklus II dilakukan setelah merefleksi kegiatan siklus I. Siklus II dilaksanakan sebagai usaha untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar

siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media gambar Hasil siklus ini diharapkan lebih baik dari siklus I.

a. Tahap Perencanaan

Tahap ini, peneliti membuat perencanaan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil analisis pada siklus I. Pada siklus II, secara umum perencanaannya sama dengan siklus I. Siklus II dengan Standar Kompetensi Mengetahui Sumber Daya Alam, Kegiatan Ekonomi, dan Kemajuan Teknologi di Lingkungan Kabupaten/Kota dan Provinsi dan Kompetensi Dasar mengetahui Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi dan Transportasi serta pengalaman menggunakannya. Materi yang akan dipelajari adalah Komunikasi dan Transportasi.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada siklus II, tahapan atau langkah-langkah pelaksanaan yang dilakukan sama seperti yang dilakukan pada siklus I, namun dengan materi berbeda. Pada siklus II materi yang akan dipelajari adalah “Komunikasi dan Transportasi”.

1. Kegiatan Awal

- a) Mengondisikan siswa agar siap belajar (menata tempat duduk, menertibkan siswa, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa)
- b) Apersepsi
 - 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dipelajari yaitu tentang “Manfaat Komunikasi dan Transportasi”.

- 2) Guru memberikan motivasi agar siswa dapat berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

a) Eksplorasi

- 1) Guru menyampaikan beberapa gambar pemanfaatan teknologi komunikasi dan transportasi pada masa lalu dan masa kini.
- 2) Guru bertanya kepada siswa apa yang dilihat dari gambar tersebut.
- 3) Guru menciptakan kondisi yang memungkinkan timbulnya suatu permasalahan dari ilustrasi gambar tersebut.

b) Elaborasi

- 1) Guru menjelaskan kepada siswa tentang pemanfaatan teknologi komunikasi dan transportasi pada masa lalu dan masa kini.
- 2) Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, kemudian masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- 3) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 4) Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.

- 5) Guru memanggil salah satu nomor dan siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.
 - 6) Kelompok lain diberikan kesempatan untuk menanggapi jawaban dari temannya yang maju ke depan kelas.
- c) **Konfirmasi**
- 1) Siswa diberikan penguatan berkenaan dengan pertanyaan dan jawaban dari tiap kelompok.
 - 2) Siswa mengerjakan tes secara individu, yang dikerjakan dan dikumpulkan pada saat itu juga untuk mengukur hasil belajar dan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

3. Kegiatan Penutup

- 1) Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah disampaikan.
- 2) Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya hal yang belum dimengerti.
- 3) Guru memberi motivasi dan pesan moral.
- 4) Guru memberikan tindak lanjut berupa pemberian tugas rumah.
- 5) Guru membimbing doa dan mengucapkan salam.

c. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini peneliti mengamati dan mencatat kegiatan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media gambar menggunakan lembar observasi. Kegiatan observasi dilakukan oleh

observer bersamaan dengan proses pelaksanaan pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, observer melakukan observasi pada kinerja guru dan aktivitas siswa melalui lembar observasi yang telah disiapkan, untuk melihat peningkatannya dalam proses pembelajaran. Observasi juga dilakukan untuk melihat kekurangan dan kelebihan yang terjadi selama proses pembelajaran.

d. Tahap Refleksi

Hasil yang dicapai dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Refleksi dilakukan dengan menganalisis kekurangan dan kelebihan pada proses pembelajaran setelah diterapkannya pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media gambar.

Pada akhir siklus pembelajaran, teman sejawat dan peneliti melakukan analisis mengenai hasil kinerja guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil analisis menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas telah sesuai dengan harapan sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

H. Indikator Keberhasilan

Pembelajaran dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila:

1. Adanya peningkatan persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal pada setiap siklusnya.
2. Pada akhir penelitian, adanya peningkatan hasil belajar siswa tuntas secara klasikal $\geq 75\%$ dari jumlah siswa 20 dengan KKM 66.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada siswa kelas IVB SD Negeri 2 Sumber Bahagia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Adanya peningkatan persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal di setiap siklusnya. Pada siklus I persentase aktivitas belajar klasikal adalah 70,00% dikategorikan aktif dan pada siklus II persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 85,00% dikategorikan sangat aktif.
2. Adanya peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal. Pada siklus I nilai rata-rata klasikal adalah 65,88 dengan persentase ketuntasan 65,00% dikategorikan tinggi dan pada siklus II, nilai rata-rata klasikal adalah 73,88 dengan persentase ketuntasan meningkat menjadi 80,00% dikategorikan sangat tinggi.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media gambar pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas IVB SD Negeri 2 Sumber Bahagia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, peneliti memberikan saran-saran dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media gambar sebagai berikut.

1. Siswa

Siswa diharapkan selalu aktif dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Siswa harus berani bertanya jika ada hal yang kurang dipahami, sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran dan hasil belajar meningkat.

2. Guru

Pembagian waktu pada setiap tahapan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media gambar sebaiknya diperhatikan dan diimplementasikan dengan baik agar pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

3. Sekolah

Sekolah sebaiknya memantau dan lebih memberikan dukungan serta fasilitas bagi guru untuk dapat melaksanakan perbaikan pembelajaran, demi mutu pendidikan yang lebih baik di sekolah.

4. Peneliti

Penelitian ini dilakukan melalui penerapan model kooperatif tipe NHT dengan media gambar pada mata pelajaran IPS. Diharapkan peneliti berikutnya dapat mengembangkan dan melaksanakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran sejenis pada jenjang kelas lain.

5. PGSD

Penelitian ini dilakukan melalui penerapan model kooperatif tipe NHT dengan media gambar, Diharapkan dengan penggunaan model dan media pembelajaran ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di bidang ke-SD-an.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. 2009. *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Aqib, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru, SD, SLB, TK*. Yrama Widya. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- _____. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arsyad, Arzhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Asyhar, Rayandra. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Gaung Persada Press. Jakarta.
- Brian, Turner. 2008. *Modernitas dan Postmodernisme*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 17 Ayat 2 tentang Pendidikan Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- _____. 2006. *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- _____. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- _____. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat 1f*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- _____. 2005. *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

- Cahyo, Agus N. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Endang, Mulyatiningsih. 2013. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia. Bandung.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Insan Madani. Yogyakarta.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghaila Indonesia. Bogor.
- Ihsan, Fuad H. 2008. *Dasar-dasar Kependidikan*. Kencana. Jakarta.
- Isjoni. 2013. *Cooperative Learning*. Alfabeta. Bandung.
- Kadir, Abdul, dkk. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- Kelvin, Seifert. 2012. *Pedoman Pembelajaran dan Intruksi Pendidikan*. IRCISOD Jogjakarta.
- Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*. Refika Aditama. Bandung.
- Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas (Sebagai Pengembangan Profesi Guru)*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran (Untuk Peningkatan Profesionalitas guru)*. Kata Pena. Jakarta.
- Lupi. 2013. *Penerapan Model NHT* (<http://nuyacbt.blogspot.co.id/2011/11/penerapan-model-pembelajaran-nht-kepala.html>). Diakses pada 23 Februari 2016 @ 22:41:47
- Mardiati. 2015. *Penerapan Model Numbered Head Together dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas III SDN Karangayu 03 Kota Semarang*. <http://lib.unnes.ac.id/21833/1/1401511024-s.pdf>. Diakses pada 10 Desember 2015 @ 21:58:37.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya. Jakarta

- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Aasesmen Pembelajaran SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Purwanto, Ngalim. 2008. *Prinsip-prinsip dan Evaluasi Pengajaran*. Rosda Karya. Bandung.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2014. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana. Jakarta.
- _____. 2014. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Kencana. Jakarta.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. 2012. *Etika Profesi Keguruan*. Refika Aditama. Jakarta.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- _____. 2007. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. UPI PRESS. Bandung
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Solikah. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) berbantu Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan*.
http://eprints.umk.ac.id/3130/1/Halaman_Depan.pdf 10 Desember 2015 @ 22:03:31.
- Sunariah, Nia Siti. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning*. Pustaka Belajar. Bandung.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana. Jakarta.
- Sutikno, M Sobry. 2014. *Metode dan Model-model Pembelajaran*. Holistica. Lombok.
- Suwarjo. 2008. *Pembelajaran Kooperatif dalam Apresiasi Prosa Fiksi*. Surya Pena Gemilang. Malang.

- Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Ar-ruzz Media. Yogyakarta.
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. PT Prestasi Puastaka. Jakarta.
- _____ . 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, dan Kontekstual*. Prenada media Group. Jakarta.
- Wardani, Igak dan Kuswaya Wihardit. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka. Jakarta.